

Kultur Pemberian Ranking Kelas di Pesantren Dan Relevasinya Dengan Spirit Merdeka Belajar

Rusli Malili

Universitas Muhammadiyah Makassar
rusli@unismuh.ac.id

Rahmi Dewanti Palangkey

Universitas Muhammadiyah Makassar
Rahmidewanti@unismuh.ac.id

Tabhan Syamsu Rijal

Universitas Bosowa Makassar
Samsu.rijal@universitasbosowa.ac.id

Imam Tazali

Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta

Abstract

The study of independent learning is very interesting because it involves the novelty of educational civilization, but what is interesting is when Islamic boarding schools have already applied the value of independent learning in the aspect of providing value for learning outcomes. This research was conducted to find answers to why Pesantren Nurulhuda chose not to give rankings as a reward for learning outcomes. The results of this study indicate that they want to view and respect all their students fairly and proportionally. Not only based on IQ intelligence, the culture of the Nurulhuda Islamic boarding school by not publishing the rankings in our class is drawn to the spirit of free learning, which is called diverse assessment. So this pesantren is relevant. The wisdom of the Islamic boarding school in this case Nurulhuda a by giving rewards is not against any rules because now School-Based Management (SBM) has been implemented.

Keywords: class rank, pesantren, independent learning

Abstrak

Kajian tentang merdeka belajar sangat menarik karena menyangkut kebaruan peradaban pendidikan, namun yang menarik ketika pesantren telah lebih dulu menerapkan nilai merdeka belajar dalam aspek pemberian nilai hasil pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan jawaban kenapa Pesantren Nurulhuda memilih untuk tidak memberikan ranking sebagai reward dari hasil pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan karena ingin memandang dan menghargai semua santrinya secara adil dan proporsional. Tidak hanya berdasarkan kecerdasan IQ saja, Kultur pesantren Nurulhuda dengan tidak mempublikasikan ranking di kelas kita ditarik pada spirit merdeka belajar disebut penilaian beragam. Maka pesantren ini menjadi relevan, Kearifan Pesantren dalam hal ini Nurulhuda dengan melakukan pemberian reward tidak bertentangan dengan aturan apapun karena sekarang sudah diberlakukan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Kata kunci: Ranking kelas, pesantren, merdeka belajar.

Pendahuluan

Dalam proses pendidikan di pesantren selalu ada yang menarik untuk dikaji baik pada sisi kitab kuning yang menjadi khas pembelajaran pesantren¹ pembelajaran di kelas dengan system modern (klasikal) sampai pada cara pesantren merespon memberikan penghargaan pada santri yang lumrah dilakukan oleh lembaga pendidikan secara umum. Pesantren Gontor adalah pesantren dengan ciri yang modern menerapkan system pendidikan dengan system asrama dimana santrinya wajib tinggal di pesantren (*total institution*)². Pesantren ini memberikan respon terhadap santri berprestasi dengan cara yang berbeda. Yaitu dengan tidak memberikan ranking kepada santri.

Tidak memberikan perankingan kepada santri berprestasi ini menjadi unik karena tidak dilakukan oleh lembaga pendidikan lainnya yang selalu menonjolkan ranking di akhir dirosahnya. Langkah seperti menjadi menarik bila dijadikan dan dilakukan kajian mendalam maksud dan tujuan tidak dilakukan perankingan. Pertanyaannya di Gontor kenapa nilai, ranking & prestasi akademik santrinya tidak ditonjolkan (dipublikasikan) ? Ternyata ini adalah filosofi yg dijadikannya prinsip pokok, yg dg cukup "kuat" dipegang dan dipertahankan di Gontor, Menurut Saifurrahman Nawawi bahwa pada setiap proses kenaikan kelas dan juga pada prosesi-prosesi yudisium pelulusan akhir studi santri, tidak pernah didengar ada nama-nama santri dipanggil satu per-satu dan disebut jumlah nilai capaian akademiknya selama belajar di Pesantren ini .Apalagi untuk disebut atau dihargai siapa yang mencapai ranking 1, 2 dst, juga tdk pernah ada istilah "*The Best Ten*",santri Teladan,dansemacamnya.³

Di Pesantren Nurulhuda, pesantren yang disebut dengan pesantren alumni Gontor karena didirikan oleh pengasuhnya yang alumni gontor mengikuti cara Gontor dalam merespon prestasi santr yaitu dengan tidak pernah ada momentum penghargaan apapun, bahkan dalam pengumuman kenaikan kelas yg secara tertulis-pun tdk akan kita temui angka-2 nilai capaian para santri di samping daftar nama-nama mereka yg ditempelkan di papan depan kantor pesantren, biasanya. Terjadinya "pe-ranking-an" memang terkadang ada dilakukan, tetapi secara diam-diam, dilakukan oleh sebagian guru wali

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

² Mustofa Bisri, "*Pesantren dan Pendidikan*", (Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/Juliseptember 2007), 12.

³ Saifurrahman Nawawi, *Nilai pendidikan Sufistik KH. Imam Zarkasyi* (Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 20.

kelas yg kreatif, bahkan ketua rayon (kelompok asrama) yg hadiahnya dibagi ketika apel setelah lari jum'at pagi, biasanya. Tapi, sekali lagi, penganugerahan ini, tdk diketahui oleh para Kyai.⁴

Dalam konteks ini Pesantren Nurulhuda menjadi follower prinsip gontor dalam konteks ini. Maka penulis ingin mendalami Nurulhuda sebagai pesantren di Madura yang menginginkan pola ini sebagai bentuk implementasi dari cara-cara pendidikan ala Gontor yang masih di pertahankan oleh Kyai Saifurrahman selama hidupnya hingga saat ini dimana pesantren yang diasuhnya dipimpin oleh putranya. Namun bentuk dan pola pendidikannya masih mempertahankan prinsip Kyai Saifurrahman Nawawi yaitu meniru Gontor dalam segala aspeknya terutama dalam kajian reward and punishment dalam proses pendidikan.

Reward dan punishment dalam banyak definisinya dan konsepnya adalah merupakan sesuatu yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran. Namun dalam konteks Ranking hari ini telah menjadi diskursus relevansinya. Merdeka belajar yang diformulasikan oleh menteri pendidikan RI telah memberikan sentuhan baru dalam pendidikan nasional sehingga Ranking kelas dianggap tidak jadi relevan dengan spirit merdeka belajar yaitu kebebasan mendapatkan ilmu pengetahuan yaitu mengingat pembelajaran memiliki aspek yang sangat kompleks dimana siswa tidak hanya dinilai dari aspek kognitif yang menjadi dasar Ranking kelas.⁵ Lalu pesantren sebut saja Gontor dan Nurulhuda sebagai pesantren alumni telah sejak lama tidak menggunakan perankingan dalam metode pembelajaran baik formal atau nonformal di pesantren. Dalam konteks ini Nurulhuda sebagai pesantren sangat layak dijadikan objek kajian dalam konteks ini.

Kajian tentang pesantren dan merdeka belajar telah banyak dilakukan diantaranya: penelitian Abdul Muis Daeng Pawero dkk yang menelaah langkah peningkatan kemampuan guru dalam implemetasi kebijakan merdeka belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberlakuan merdeka belajara memberikan dampak secara signifikan terhadap kemampuan guru.⁶ Penelitian Rica Wijayanti, menelaah Kurikulum

⁴ Ibid,

⁵ Muhammad Yamin dan Syahrir, Pembangunan pendidikan merdeka belajar Telaah metode pembeajaran. *Jurnal Mandala Education*, Vol. 6. No. 1. (April 2020), 126.

⁶ A M D Pawero, M Luma, Dkk, "Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren," *NYIUR-Dimas: Jurnal ...* 2, no. 1 (2022): 9–22, <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/nyiur/article/view/278%0Ahttp://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/nyiur/article/download/278/192>.

penggunaan Modul Ajar kurikulum merdeka, temuan penting penelitian ini terletak pada kurikulum merdeka memberikan keleluasaan santri untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar.⁷ Penelitian Abdul Alfian dan Muhammad Nurul Yaqin tentang kemandirian belajar dan merdeka belajar di pesantren AL-Amien bahwa kemandirian belajar tercipta dari program-program yang telah dibentuk oleh pondok, seperti kelompok-kelompok keilmuan dan kebahasaan dan lain-lain. Adapun program pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang mendukung terciptanya kemandirian belajar santri yaitu program muajjah, program kelompok, program penuntasan SKIA dan program remedial.⁸

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, belum ada penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang ranking di kelas. Penelitian ini secara khusus akan menelaah secara mendalam bagaimana pesantren mengelola reward kepada santri berprestasi secara akademik dan relevansinya dengan spirit merdeka belajar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran pada relevansi kebijakan pemerintah yakni merdeka belajar di dunia pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan telaah bagi pesantren dalam mengembangkan kebijakan merdeka belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan rujukan utama buku yang ditulis oleh Kyai Saifurrahman Nawawi yaitu Nilai Pendidikan Sufistik KH. Imam Zarkasyi. Nilai Pendidikan Sufistik KH. Imam Zarkasyi yang diterbitkan oleh UIN suka Press pada tahun 2018 dan beberapa dokumen penelitian lainnya yang berkaitan dengan judul. Dengan pendekatan pustaka⁹ penulis menganalisis dengan beberapa jurnal penelitian dan buku lain untuk dijadikan analisis isi. Sehingga penulis hanya memfokuskan pada pandangan Saifurrahman sebagai sumber babon atau utama dalam kajian ini.

Pesantren Nurulhuda Pakandangan

⁷ Ica Wijayanti et al., "Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Pondok Pesantren Menggunakan Modul Ajar," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 3, no. 2 (2022): 782–788.

⁸ Abdul Alfian dan Muhammad Nurul Yaqin, *Merdeka Belajar (Pesantren Dan Kemandirian Santri Al-Amien Prenduan)*. *Dirosat; Jurna of Islamic studies*. Volume 5. No 1. (Januari-Juni 2021), 109.

⁹ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: Bumi Askara. 2010).

Mengenal Pesantren Nurulhuda sebagai pesantren berbasis Muallimin dengan visi kewajiban Ibadah, dengan membentuk generasi bangsa yang mempunyai sifat dan sikap : *tawadhu'*, tunduk dan patuh sepenuhnya kepada Allah SWT, sehingga menjadi manusia yang produktif, inovatif, kreatif dan eksploratif dalam berbagai aspek kehidupan, bermanfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Sedangkan misinya adalah mencetak manusia yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya “khaira ummah” (masyarakat terbaik) di hadapan Allah SWT, Rasul-Nya dan ummat-Nya.¹⁰ Misi khususnya adalah Mempersiapkan kader-kader Ulama dan Pemimpin Ummat yang akan menjadi: pakar/ilmuwan maupun praktisi yang sanggup melakukan *da'wah ilal khair, Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*. Dengan landasan dalam menjalankan Visi dan Misinya, Pesantren ini berlandaskan *nilai-nilai Dasar Keislaman seperti* Aqidah, Syari'ah, Akhlaq dan Hikmah (Ilmu Nafi') dan *Nilai-nilai dasar keindonesiaan meliputi* Pancasila, UUD 45, Undang-undang dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Kemudian nilai-nilai Dasar Perjuangan, Ijtihad, Mujahadah, Pengabdian Terbaik, Kerja Keras, Pengorbanan. Sementara *nilai-nilai Dasar Ke-Madrasah/Kepesantrenan* : Panca Jiwa Pesantren (Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyyah dan Kebebasan), Sunnah-sunnah/Tradisi Pesantren yang Mulia, Tradisi Belajar dan Bekerja untuk ibadah *lillahi ta'ala*.

Tujuan dan target proses pendidikan di pesantren ini mempunyai tujuan : (1) Menghasilkan anak didik yang potensial dan dapat dipercaya; (2) Produktif dan Bermanfaat; (3) Mandiri dan Konsisten; (4) Bertahan dengan Nilai-nilai Lama dan Akomodatif dengan hal-hal Baru.; (5) Mampu menyumbangkan konsep pemikiran yang Islami, Maju dan Berarti; (6) Berkembang dan Istiqamah.

Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan dengan mengintegrasikan aspek-aspek pengajaran, pengamatan serta penerapan norma-norma Agama Islam dalam perilaku sehari-hari. Kemudian membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak didik secara utuh dengan program, kurikulum dan skill-skill lainnya. Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pemberdaya ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap dan penilaian berdasarkan standar nasional dan global. Memberdayakan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan dalam

¹⁰ Dokumen profil pesantren Nurulhuda Pakandangan tahun 2020 (Sumenep, Nurulhuda Press tt)

beberapa aspeknya. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.¹¹

Kultur Merespon Prestasi Akademik

Di pesantren Nurulhuda Pakandanga prosesi pelulusannya itu tidak akan jauh berbeda dengan prosesi-prosesi sejak pesantren ini dibentuk sebagai pesantren muallimin tahun 1991.¹² Prestasi akademik tidak diberikan berdasarkan ranking tapi hanya derajat tingkat/kelompok kelulusan (*mumtaz, jayyid jiddan, jayyid, Dhoif, Dhoif jiddan* dan Royib oleh para walikelas dan tim dari panitia program ujian akhir yg akhirnya direstui Direktur pesantren dan Pimpinan Pondok beserta para pembantunya. Kemudian dilanjutkan dengan sidang penentuan calon-calon guru pengabdian, baik yg akan di-alokasikan di dalam pondok sendiri atau yg akan ditebarkan ke pondok-pondok di seluruh Indonesia, sesuai permohonan. Hal ini seperti Gontor yang tidak menyampaikan hasil perankingan kelas.

*Haflah takhrij*¹³ sebagai acara puncaknya itu sendiri, biasanya dilaksanakan hampir semalam suntuk, ba'da shalat tarawih sampai pas waktu sahur. Pada pertemuan yg dihadiri lengkap oleh para santri kelas 6 atau kelas tiga aliyah beserta para guru dan para pengurus pondok ini, para Kiai, utusan santri dan wali santri memberikan sambutan. Fatwa & Nasihat Kyai. selalu dibaca ulang di depan para calon alumnus ini. Yg menarik dalam perhelatan akhir dan akbar bagi para santri ini adalah bahwa para wali santri, para orang-tua mereka diundang. mereka pasti dengan suka rela datang, karena sekaligus juga untuk menjemput putera-puteri mereka pulang. Pesantren menyediakan konsumsi & akomodasi meskipun sebagiannya harus ditanggung sendiri oleh mereka. Ini jauh berbeda dengan di pesantren/lembaga lain, di mana para wali santri dilibatkan secara "full" dalam proses-proses pelulusan putra-putrinya, bahkan dari mereka-pun akan ditarik iuran-iuran tertentu untuk pembiayaan wisuda, yang umumnya mewah.

Yudisium pengumuman kelulusan santri pesantren Nurulhuda mengikuti pola pesantren Gontor, yaitu tidak ada penyebutan nilai, ranking dan tidak ada penghargaan-penghargaan khusus kepada santri tertentu karena prestasi akademiknya dalam bentuk apapun. Dalam konteks ini, Nurulhuda mengikuti Gontor memberi penghargaan kepada

¹¹ Dokumen visi dan misi Pesantren NUrulhuda Pakandangan tahun 2010 (Sumenep, Nurulhuda Prss, tt).

¹² ibid

¹³ Wisuda kelulusan

seluruh santri lulusan secara adil dan merata, dengan tidak mengklasifikasi mereka menjadi ranking ataupun apalah bentuk penghargaan khusus lainnya.¹⁴

Dalam yudisium, meskipun ada pembagian, dan pemanggilan menurut Saifurrahman dilakukan dengan secara bertahap, yaitu pengelompokan menurut yang lulus dan tidak lulus, yang mengabdikan di dalam dan di luar, dengan tidak menyebut jumlah nilai capaian dll Bahkan penentuan siapa yg *jayyid*, *jayyid jiddan* ataupun *mumtaz*, tdk pernah disebutkan kepada para santri. Para santri tdk pernah diberitahu itu, dan apalagi orangtua mereka. Para orangtua itu hanya tahu anaknya lulus atau tidak, mengabdikan di dalam atau di luar. Yang tidak lulus apa harus mengulang atau ada persyaratan lain, hanya itu yg mereka tahu. Selebihnya tdk diberitahukan. Pemanggilan para santri secara berkelompok ke dalam ruang pertemuan yudisium pagi itu, tdk seorangpun tahu, itu kelompok yg bagaimana, apa saja yg dipidatokan pimpinan secara bergantian di ruang itu pun tdk ada yang mendengar kecuali para santri yang dipanggil dalam kelompok tersebut.¹⁵

Jadi orangtua mengetahui lulus atau tidanya anak mereka di pesantren Nurulhuda setelah para putera puteri mereka keluar dari ruang yudisium, kita tahu dia lulus atau tidak, lulusnya bagus atau kurang, mengabdikan di dalam atau di luar. Kenapa nilai akademik dan prestasi akademik santri di Nurulhuda tidak digembar-gemborkan dan tidak dipublish, bahkan tidak untuk diri para santri itu sendiri. Menurut Saifurrahman, pengumuman nilai, ranking dan prestasi akademik adalah demi untuk memberi mereka penghargaan, untuk memberi stimulus positif dan optimistik, untuk masa depan mereka. Namun tidak disadari, sebenarnya pada saat yang sama telah meracuni mereka dengan sifat-sifat buruk seperti : *takabbur*, *tafakhur* dan congkak, dan di sisi lain, bagi yang di level bawah, kita sebenarnya telah menanamkan "*gloomy*" *badside manner*, rasa pesimisme, rendah diri, kecil hati dst. Sebenarnya telah "membunuh" sebagian "hidup" mereka. Yg berakibat, gambaran masa depan mereka suram, sempit dan bahkan frustrasi.

Gontor yang sangat kuat memegang prinsip tersebut diikuti oleh pesantren alumninya salah satunya Nurulhuda Pakandangan sama-sama menyikapi para santri alumnusnya dengan cara demikian. Barangkali untuk sekedar mencoba membuat sedikit

¹⁴ Saifurrahman Nawawi, Nilai Pendidikan Sufistik...34.

¹⁵ Ibid,

kesimpulan, Saifurrahman menyampaikan secara filosofis, kenapa Nurulhuda tidak mau menyebutkan nilai & prestasi akademik kepada para santrinya yaitu karena mengikuti Gontor yang ingin memandang dan menghargai semua santrinya secara adil dan proporsional. Tidak hanya berdasarkan kecerdasan IQ saja, tapi juga berdasarkan kecerdasan EQ, dan SQ-nya secara komprehensif. Kemudian, prestasi akademik yang secara implisit adalah representasi dari kemampuan IQ bukan merupakan jaminan bagi seorang santri bahwa ia akan memenuhi idealitas Gontor sebagai "*Anfa'uhum Lin Naas*". KH Imam Zarkasyi dalam Saifurrahman menjawab pertanyaan seorang ilmuwan Jakarta yg bertanya, apa rahasia Gontor bisa mencetak "orang-orang Besar". Jawab beliau : "Santriku yang pulang kampung, ngajar ngaji anak-anak kecil di surau, langgar dll, merekalah orang-orang besar, sorga mereka tidak akan kalah dengan sorga presiden atau MPR sekalipun."¹⁶

Pesantren Nurulhuda mengikuti Gontor dalam menanamkan jiwa optimisme di dalam diri para santrinya, dan membangun jiwa besar pada mereka sehingga merekapun "berani", tidak takut dan tidak canggung utk terjun ke tengah masyarakat. Jiwa/sosok "yahanu"¹⁷ seperti sering disebut oleh KH Hasan Abdullah Sahal adalah implikasi positif dari jiwa dan ruh ini. Ternyata "YAHANU" itu perlu. Nurulhuda juga berprinsip sama dengan Gontor, yaitu tidak ingin para santrinya hanya menjadi manusia-manusia intelektual dan teoritis, yang hanya menonjol-nonjolkan konsep dan idealisme, dan tdk meng-aktualisasikannya dalam gerak dan laku yg efektif dan progresif. Bukan hanya "*Uutul-'ilma*" atau berilmu saja, yg membuat seseorang diangkat derajatnya oleh Allah, tapi yg lebih didahulukan adalah "*aamanuu*" yaitu orang-orang yang beriman, karena dalam konteks "*iman*" ini terjadi implementasi riel dari "*T'maluu ... Fasayarallaahu 'amalakum, wa rasuuluhuu walmu'minuun*" Apalagi santri yg hanya "asyik" dengan keunggulan-keunggulan yg sifatnya hanyalah kebanggaan-kebanggaan preodik dan hampir hanya bernuansa fisik, material dan tidak substantif. *Subhaanallah*, semoga mereka dijauhkan dari hanya pamer, *riyaa' dan sum'ah*.

Kemudian yang kelima adalah ijazah (selembar kertas yg berisi keterangan kelulusan) bukanlah hal paling esensial yang dituju oleh para santri. Bahkan, setahun setelah masa pengabdian bisa mereka lalui dengan sukses, baru kepada mereka diizinkan

¹⁶ ibid

¹⁷ Bahasa local di Gontor menunjukkan Sikap optimisme yang olah-olah bias melakukan sesuatu dan akhirnya bias.

untuk mengutak-atik urusan pengambilan ijazahnya. Itupun masih diikuti dengan beberapa persyaratan dan bukti-bukti kapabilitas perkembangan paling akhir mereka. Tidak sedikit santri Nurulhuda yang "lupa" untuk mengurus dan mengambil ijazahnya. Ijazah yang sebenarnya bagi para santri adalah apresiasi masyarakat terhadap kiprah, kerja dan kinerja mereka, militansi dan daya juang mereka di tengah ummatnya dan inilah hakekat kemuliaan mereka di hadapan Tuhan mereka. Mentalitas seperti ini sudah menjadi sangat "langka" di tengah kehidupan materialistik, pragmatis seperti sekarang ini. Di mana hampir semua lembaga pendidikan hanyalah menjadi "penyalur" para alumnusnya ke dunia kerja yg sangatlah "sempit" dan "menjepit" secara ideologis. Banyak pesantren, bahkan kehilangan nilai kepesantrenannya larut dalam euforia hingar bingar kehidupan fisik.¹⁸

Relevansi Kultur Pesantren Spirit dan Merdeka Belajar

Kultur pesantren Nurulhuda dengan tidak mempublikasikan ranking di kelas kita ditarik pada spirit merdeka belajar yang saat ini didengungkan oleh pemerintah dengan paradig belajr yang baru menjadikan kultur pesantren ini menjadi relevan, karena dalam pririt merdeka belajar pemberian ranking tidak lagi relevan, lebih banyak sekolah beralih pada penilaian beragam. penilaian beragam. Dalam pandangan Peter Fisk dalam Yamin Mengukur kemampuan siswa melalui teknik penilaian konvensional seperti tanya jawab akan menjadi tidak relevan lagi atau tidak cukup. Penilaian harus berubah, pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, dan penerapan pengetahuan dapat diuji saat siswa mengerjakan proyek mereka di lapangan.¹⁹

Artinya apa yang dilakukan oleh Pesantren Nurulhuda relevan dengan pola pemberian ranking dalam perspektif merdeka belajar menjadi sangat relevan dan sesuai dengan paradig merdeka belajar yaitu penilaian yang kompleks dan komprehensif sehingga alasan yang disampaikan oleh pesantren Nurulhuda dengan tidak meranking prestasi santrinya sangat rasional dan sangat menjaga psikologi anak-anak. Menhidari sifat sombong dan takabbur dan melindungi anak-anak yang lemah secara

¹⁸ ibid

¹⁹ Muhammad yamin dan syahrir,

kognitif. Sehingga pendidikan di pesantren Nurulhuda berjalan dengan baik sesuai dengan salah satu nilai merdeka belajar yaitu kesetaraan untuk semua.²⁰

Kearifan Pesantren dalam hal ini Nurulhuda dengan melakukan pemberian reward tidak bertentangan dengan aturan apapun karena sekarang sudah diberlakukan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut Priti MBS pada lembaga pendidikan “tradisional” yang berlandaskan agama maupun budaya telah diterapkan di beberapa negara maju. Sebagai model manajemen yang terkait dengan sistem pendidikan setempat tidak satu pun negara yang menerapkan model yang sama dengan negara lainnya.²¹ Maka pemberian reward kepada siswa berprestasi diserahkan kepada lembaga yang bersangkutan sebagai nilai kearifan local. Hal ini menurut Fuadi bahwa local kultur harus diakomodasi oleh lembaga pendidikan.²²

Dalam pandangan Syaiful, bahwa dalam pendidikan nasional dibutuhkan pola pendidikan yang mengutamakan kesamaan dan keadilan, termasuk juga dalam pemberian nilai dan prestasi dalam bentuk perangsang kelas. Harus mengacu kepada equity pedagogy²³ bahwa di dalam spirit merdeka belajar ada dimensi pemerataan dan kesamaan dalam menerima pendidikan. Maka apa yang disebut oleh Syaiful menunjukkan adanya hubungan implementasi kultur pesantren dalam merespon prestasi pesantren dengan spirit merdeka belajar yang dicanangkan oleh pemerintah. Sehingga pola apapun termasuk perangsang ini membutuhkan kebijakan dan manajemen yang baik pula.²⁴

Penutup.

²⁰ Siti Mustaghfiroh, Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, (March 2020), 141.

²¹ Priti Elitawati & Mohammad Syahidul Haq, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Strategi Entrepreneurship. *Jurnal Administrasi, Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan. JAK2P*, Volume 1 No. 2. (Desember 202), 163.

²² Ahmad Fuadi, et al. Akomodasi Pendidikan lembaga adat dalam mempertahankan tradisi mamacah cator Norbhuwat. *Fikrotuna, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 14, No. 02 (Desember 2022), 2029..

²³ Ach. Syaiful, et al. Equity pedagogy di pesantren Dirosatul Muallimin Islamiyah Al-Hamidy Banyuanyar. *Fikrotuna, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 14, No. 02 (Desember 2022), 2025.

²⁴ Abdul Hakim & N Hani Herlina, Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1, (2018), 112.

Secara filosofis, kenapa Nurulhuda tidak mau menyebutkan nilai & prestasi akademik kepada para santrinya yaitu karena mengikuti Gontor yang ingin memandang dan menghargai semua santrinya secara adil dan proporsional. Tidak hanya berdasarkan kecerdasan IQ saja, tapi juga berdasarkan kecerdasan EQ, dan SQ-nya secara komprehensif. Kemudian, prestasi akademik yang secara implisit adalah representasi dari kemampuan IQ bukan merupakan jaminan bagi seorang santri bahwa ia akan memenuhi idealitas Gontor sebagai "*Anfa'uhum Lin Naas*".

Kultur pesantren Nurulhuda dengan tidak mempublikasikan ranking di kelas kita ditarik pada spirit merdeka belajar yang saat ini didengungkan oleh pemerintah dengan paradigm belajar yang baru menjadikan kultur pesantren ini menjadi relevan, karena dalam pririt merdeka belajar pemberian ranking tidak lagi relevan, lebih banyak sekolah beralih pada penilaian beragam

Kearifan Pesantren dalam hal ini Nurulhuda dengan melakukan pemberian reward tidak bertentangan dengan aturan apapun karena sekarang sudah diberlakukan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut Priti MBS pada lembaga pendidikan "tradisional" yang berlandaskan agama maupun budaya telah diterapkan di beberapa negara maju.

Daftar Pustaka

- Ach. Syaiful, et al. Equity pedagogy di pesantren Dirosatul Muallimin Islamiyah Al-Hamidy Banyuwangi. *Fikrotuna, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 14, No. 02 (Desember 2022), 2025.
- Ahmad Fuadi, et al. Akomodasi Pendidikan lembaga adat dalam mempertahankan tradisi mamacah cator Norbhuwat. *Fikrotuna, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 14, No. 02 Desember 2022), 2029..
- Abdul Hakim & N Hani Herlina, Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1, (2018), 112.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Mustofa Bisri, “*Pesantren dan Pendidikan*”, (Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/Juliseptember 2007)
- Saifurrahman Nawawi, *Nilai pendidikan Sufistik KH. Imam Zarkasyi* (Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018)
- Muhammad Yamin dan Syahrir, Pembangunan pendidikan merdeka belajar. Telaah metode pembeajaran. *Jurnal Mandala Education*, Vol. 6. No. 1. (April 2020).
- Abdul Alfian dan Muhammad Nurul Yaqin, Merdeka Belajar (Pesantren Dan Kemadirian Santri Al-Amien Prenduan. *Dirosat; Jurna of Islamic studies*. Volume 5. No 1. (Januari-Juni 2021)
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: Bumi Askara). 2010.
- Dokumen profil pesantren Nurulhuda Pakandangan tahun 2020 (Sumenep, Nurulhuda Press tt)
- Dokumen visi dan misi Pesantren NUrulhuda Pakandangan tahun 2010 (Sumenep, 2010)
- Pawero, A M D, M Luma, and ... “Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren.” *NYIUR-Dimas: Jurnal ...* 2, no. 1 (2022): 9–22. <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/nyiur/article/view/278%0Ahttp://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/nyiur/article/download/278/192>.
- Wijayanti, Ica, Rifky Maulana Yusron, Didik Hermanto, and Anindita Trinura Novitasari. “Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Pondok Pesantren Menggunakan Modul Ajar.” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 3, no. 2 (2022): 782–788.
- Nurulhuda Prss, tt).
- Siti Mustaghfiroh, Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, (March 2020)